

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Peserta Didik



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

PROF. DR. HAMKA

2023

Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat pada Peserta Didik

Ai Fatimah Nur Fuad¹, Rafa Basyirah²

¹fatimah_nf@uhamka.ac.id ²rafabasyirah1@gmail.com

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Abstract

Hidden curriculum is a curriculum that is not written explicitly, but its existence can have a big impact on students, especially those related to character or morals. In this case, to shape the character of students who can maintain peace and diversity in Indonesia, it is necessary to instill moderate Islamic values through a hidden curriculum. This research uses a qualitative approach, data is collected through observation and interviews. Apart from that, this research will also examine documents relevant to this topic. Based on this research, it was found that formal educational institutions such as schools can be used as a means of internalizing moderate Islamic values through a hidden curriculum. There are at least three things that need attention, namely: (1) knowing the character of students, (2) moderate Islamic literacy, and (3) introducing Pancasila combined with Islamic values. These three things are the implementation of the hidden curriculum carried out by formal educational institutions such as Senior High Schools.

Keywords: *hidden curriculum, moral, character building, moderate Islam*

Abstrak

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak tertulis secara eksplisit, namun keberadaannya dapat memiliki dampak besar terhadap peserta didik, terutama yang berkaitan dengan karakter atau akhlak. Dalam hal ini, untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat menjaga perdamaian dan keberagaman yang ada di Indonesia, maka diperlukannya penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui *hidden curriculum*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik ini. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa lembaga pendidikan formal seperti sekolah dapat dijadikan sarana dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui *hidden curriculum*. Setidaknya terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) mengenal karakter peserta didik, (2) literasi Islam moderat, dan (3) mengenalkan Pancasila yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman. Ketiga hal tersebut merupakan implementasi dari *hidden curriculum* yang dilakukan lembaga formal pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kata Kunci: kurikulum tersembunyi, moral, pendidikan karakter, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak luput dari kehidupan manusia. Baik itu pendidikan formal, non formal, atau informal merupakan jenis pendidikan yang berkaitan satu sama lain. Berbicara soal pendidikan, pemerintah telah merumuskan tujuan nasional yang dapat dicapai dengan memanfaatkan segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, diperlukan sistem pendidikan nasional yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang berkaitan satu sama lain dan terintegrasi secara terpadu untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Salah satu komponen pendidikan tersebut ialah kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan pembelajaran (Khuluqo, 2022). Kurikulum terdapat banyak jenisnya, dan macam-macam cara penerapannya sesuai dengan kebijakan sekolah.

Dilihat secara general, kurikulum tertulis yang banyak dikenal masyarakat lebih menekankan pada aspek kognitif, dan kurang memperhatikan aspek afektif, spiritual, dan psikomotorik yang sebenarnya hal tersebut dapat diperoleh melalui *hidden curriculum* karena berkaitan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikannya (Aslan, 2019; Setiawan, 2020). Meskipun dalam kurikulum nasional ketiga hal tersebut juga disebutkan, akan tetapi secara penerapannya masih belum maksimal, sehingga diperlukan *hidden curriculum* sebagai kurikulum yang melengkapi kurikulum formal yang diterapkan di sekolah.

Hidden curriculum bukanlah kurikulum yang direncanakan atau diprogramkan secara formal ataupun tertulis di dalam silabus. Meskipun keberadaannya tidak secara eksplisit tertulis, namun kehadiran *hidden curriculum* cukup penting untuk melengkapi kurikulum yang sudah ada, terutama dalam hal peningkatan karakter peserta didik, sebab pendidikan karakter atau akhlak merupakan hakikat segala ilmu (Setiawan, 2020; Sukino et al., 2023). Kurikulum tersembunyi juga perlu diintegrasikan sehingga fungsinya sebagai pelengkap kurikulum formal lebih maksimal.

Integrasi kurikulum tersembunyi merujuk pada penyelarasan atau penghubungan tak disengaja antara berbagai aspek kurikulum yang mungkin tidak secara eksplisit direncanakan atau diajarkan. Hal ini mencakup nilai-nilai, sikap, norma, dan pemahaman yang tersirat atau terjadi secara tidak langsung melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan dari *hidden curriculum* untuk lebih memantapkan fungsinya sebagai pelengkap kurikulum tertulis dan pembentuk karakter peserta didik sehingga memiliki karakter yang diharapkan.

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah sikap moderat. peserta didik dapat memiliki sikap moderat apabila di lingkungan pendidikan tersebut diajarkan nilai-nilai Islam moderat. sebab, di era modern saat ini perlu dikenalkan nilai-nilai Islam moderat yang toleran terhadap pluralitas dalam masyarakat Islam dengan tetap menjaga identitas keislaman (Ramadhan & Fuad, 2023). Dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia, seperti perbedaan agama, budaya, bahasa, suku, dan lainnya, perlu suatu ikatan yang menjaga keanekaragaman tersebut (Akhmadi, 2019; Artanto et al., 2022; *Kemenag dan Kemendikbudristek Bahas Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*, 2022). Hal tersebut dapat ditemukan pada nilai-nilai Islam moderat yang secara umum diartikan sebagai jalan tengah yang tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan sehingga berujung pada radikalisme dan tindakan terorisme (Anwar & Muhayati, 2021). Selain itu, perlu diingat bahwa moderasi beragama dalam Islam atau yang dikenal dengan Islam moderat dan Islam wasatiyyah merupakan wajah asli dari Islam itu sendiri (Arifinsyah et al., 2020).

Beberapa kasus yang disebabkan oleh minimnya cara berpikir kritis dan sikap moderat di sekolah, seperti bullying, radikalisme, termakan berita hoax, dan pemaksaan penggunaan atau larangan penggunaan atribut agama juga menambah pentingnya penerapan cara berpikir kritis dan sikap moderat di sekolah, baik itu oleh tenaga pendidikan dan kependidikan, maupun peserta didik (Firmansyah, 2020; Nurahman, 2022; Rizana et al., 2023; Supriadi, 2022; *Waspada, radikalisme menyusup di sekolah anak-anak kita*, 2022). Penerapan cara berpikir kritis dan sikap moderat di lingkungan sekolah dapat melalui *hidden curriculum*

yang dikembangkan di sekolah, seperti yang telah peneliti paparkan di atas tentang pentingnya implementasi *hidden curriculum*.

Sekolah sebagai salah satu tri sentra pendidikan haruslah menjadi garda terdepan untuk peserta didik memiliki sikap yang kritis dan moderat. Dalam hal ini, Kemendikbud merumuskan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Sesuai dengan infografis dan kebijakan Permendikbud RI No. 20, terdapat lima nilai utama karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu; religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Kelima hal tersebut sangat lah sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Namun, untuk lebih spesifik lagi dengan nilai-nilai Islam moderat, kita dapat melihat rumusan konsep dari Kementerian Agama.

Kementerian Agama merumuskan moderat dalam beragama (moderasi beragama) dengan empat aspek yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia (*Kemenag dan Kemendikbudristek Bahas Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah, 2022*), yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat poin ini merupakan poin penting untuk peserta didik dapat membangun sikap moderat. Mulai dari komitmen kebangsaan yang artinya mengakui Indonesia sebagai bangsa dan negara, serta Pancasila sebagai dasar negaranya. Kemudian toleransi yang artinya dapat menerima berbagai perbedaan suku, budaya, ras, dan agama dengan sikap lapang dada. Selanjutnya anti kekerasan yang artinya tidak mengambil langkah kekerasan untuk penyelesaian masalah dan lainnya, baik itu kekerasan verbal, maupun kekerasan non verbal. Terakhir akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang artinya peserta didik dapat lebih mengedepankan cinta budaya Indonesia.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka perlu diadakan penelitian yang fokus utamanya ialah penerapan *hidden curriculum* yang memiliki dampak pada peserta didik sehingga memiliki nilai-nilai Islam moderat. oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *hidden curriculum* yang dapat menanamkan sikap moderat pada peserta didik. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat berkontribusi sebagai acuan pendidik atau lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan selama satu tahun lapangan melalui observasi dan wawancara. Selain itu juga akan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik ini. Sumber data dan informasi akan diperoleh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) DKI Jakarta yang dipilih dengan *purposive random sampling*. Penelitian ini akan melalui empat tahapan. Pertama, peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap kegiatan-kegiatan penerapan *hidden curriculum*. Kedua, menyusun pedoman wawancara dan melakukan wawancara semi terstruktur sekaligus observasi lapangan. Ketiga, mengkaji dokumen terkait implementasi *hidden curriculum* yang menunjang penanaman nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik. Keempat, seluruh data dari observasi, wawancara, dan kajian dokumen akan diperiksa, divalidasi, dan dianalisis, kemudian diverifikasi melalui metode triangulasi. Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data. Pertama adalah reduksi, merupakan sesuatu yang terpisah dengan analisis, yakni suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Kedua adalah display data, merupakan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan serta pengambilan tindakan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan pengumpulan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain (Shidiq & Choiri, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini ialah implementasi kurikulum tersembunyi dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat sangat erat kaitannya dengan peran guru selaku pendidik. Nilai-nilai Islam moderat dapat diterapkan di lingkungan sekolah, karena dunia pendidikan merupakan media yang tepat untuk

menanamkan karakter moderat dan pemikiran kritis melalui olah pikir (Kementerian Agama RI, 2019; Muchtar & Suryani, 2019). Penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui kurikulum tersembunyi adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam pendidikan formal tanpa secara eksplisit menyebutkannya dalam kurikulum resmi. Pendekatan ini lebih berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam moderat, tanpa mengubah kurikulum resmi yang ada. Dalam hal ini, menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik merupakan tantangan bagi pendidik, sebab peserta didik perlu dikenalkan secara perlahan dengan bahasa yang ringan dan contoh secara nyata dalam penerapannya.

Sudah banyak penelitian-penelitian tentang Islam moderat yang diterapkan di dunia pendidikan, seperti pada sekolah di berbagai jenjang, pesantren, dan sampai ke perguruan tinggi. Contohnya pada SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut (Suprpto, 2020), SMA Muhammadiyah Manado (Liando & Hadirman, 2022), strategi yang dilakukan guru penggerak di Madrasah (Artanto et al., 2022), dan lainnya. Dari penelitian-penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai Islam moderat di lingkungan sekolah, baik secara terprogram ataupun tidak terprogram melalui *hidden curriculum*. Nilai-nilai Islam moderat dapat ditanamkan pada peserta didik dengan secara terstruktur melalui *hidden curriculum* sehingga peserta didik memiliki paham keagamaan yang tidak berat sebelah dan menimbulkan banyak permasalahan yang mengarah pada pemikiran dan sikap radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, sekolah perlu memanfaatkan kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran sehingga dapat menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik. Perlu juga untuk kita ingat bahwa penanaman nilai-nilai Islam moderat harus dilakukan secara hati-hati sehingga tidak menjadi sarana indoktrinasi dan radikalisasi. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai Islam moderat ialah untuk merawat keberagaman yang ada di Indonesia, dan menghindarkan peserta didik dari sikap ekstrem sehingga dapat bertoleransi di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman (Husna & Thohir, 2020).

Mengenal Karakter Peserta Didik

Peserta didik jelas memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik itu penting bagi pendidik demi mengetahui metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Pendidik harus memahami individu siswa itu sendiri, seperti bagaimana latar belakang keluarga, latar belakang agama seperti kegiatan agama di luar sekolah, buku-buku yang mereka baca, tontonan yang mereka konsumsi, dan lainnya. Tentu sulit jika pendidik harus mengetahui semuanya secara keseluruhan, oleh karena itu diperlukan dialog dan kedekatan antara pendidik dengan peserta didik sehingga pendidik dapat memiliki gambaran secara umum bagaimana karakter peserta didik. Dalam hal ini, seluruh informan sepakat bahwa pendidik yang bertugas sebagai wali kelas lah yang paling harus mengenal peserta didik di kelasnya dengan cara menganalisisnya. Alannasir (2020) menjelaskan bahwa menganalisis siswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Alannasir, 2020). Sebagai wali kelas sudah seharusnya mengetahui ketiga aspek tersebut. Wali kelas dapat meminta data hasil belajar dan berdiskusi dengan guru-guru mata pelajaran untuk kemudian menganalisis tiap peserta didik di kelasnya.

Setelah menganalisis dan mengetahui karakter individu siswa, maka langkah selanjutnya ialah pengembangan karakter yang tentu dilakukan sesuai dengan karakter individu siswa. Tang (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter penting agar siswa memiliki karakter yang baik dan mulia, yang dapat dikembangkan melalui norma-norma sosial (Tang et al., 2023). Sutarman (2017) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan budi pekerti luhur dan budi pekerti luhur, yang patut dimiliki oleh individu (Sutarman et al., 2017). Menurut informan, dari analisis terhadap karakter peserta didik tersebut lah dapat diketahui apakah ada peserta didik yang memiliki pemikiran kurang toleran atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat. Sebagai contoh, salah satu peserta didik diketahui ada yang memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak boleh shalat di belakang imam yang berafiliasi dengan salah

satu ormas tertentu, sebab bacaan shalatnya berbeda. Disini lah peran dari pendidik untuk meluruskan pemahaman tersebut sehingga tidak berkelanjutan dan menyebar ke peserta didik yang lain. Dalam meluruskannya perlu metode yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa dirinya dihakimi. Melalui kurikulum tersembunyi, wali kelas dan guru agama dapat bekerja sama dengan cara mengenalkan bacaan shalat yang berbeda-beda, serta mengenalkan berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan di dalam internal agamanya sendiri.

Selain toleransi yang dilakukan dalam internal agama Islam, peserta didik juga perlu bertoleransi terhadap yang berbeda agamanya. Dalam kasus ini, di sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis masih ditemui peserta didik yang masih kurang toleran. Tentu tidak semua siswa intoleran, hanya segelintir siswa dengan dalih bercanda. Siswa yang intoleran dengan dalih bercanda tersebut mengirimkan stiker gambar Tuhan agama lain di group aplikasi Whatsapp seperti meme, atau melontarkan candaan yang berkaitan dengan agama lain. Hal tersebut pun segera ditangani oleh pendidik yang mendapatkan informasi dari peserta didik lain yang merasa bahwa hal tersebut tidak benar dilakukan dan mencoreng nilai-nilai keislaman. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih kurang memahami bahwa tindakan hal tersebut salah, namun ada banyak peserta didik yang memahami bahwa hal tersebut tidak baik dan tidak benar. Sehingga, peserta didik yang paham akan memberikan nasehat kepada yang kurang paham. Namun tentu beberapa peserta didik yang memiliki karakter keras tidak mudah untuk dinasehati oleh sesama peserta didik. Jika peserta didik yang kurang paham tidak dapat menerima nasehat tersebut, maka peserta didik yang paham akan menyerahkan urusan tersebut kepada guru yang berwenang untuk memberikan pendidikan diluar pembelajaran. Guru pun harus memberikan pendidikan sesuai dengan karakternya tersebut.

Guru yang mengenali karakter peserta didik dengan baik, dapat memberikan arahan dengan cara dan strategi yang tepat. Peserta didik yang memiliki karakter kuat dengan karakter lemah memiliki perbedaan signifikan yang tentu berbeda cara penanganannya. Pada intinya, guru selaku pendidik

memiliki tugas mulia untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan cara mengenali karakter individu siswa, menganalisisnya, dan kemudian mengevaluasi, serta membimbingnya kembali. Akan lebih baik jika pendidik dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakter yang memiliki kesamaan atau mirip satu sama lain.

Literasi Islam Moderat

Literasi Islam moderat meliputi pengembangan keterampilan literasi dan internalisasi nilai-nilai moderat Islam. Secara umum menurut Kementerian Agama, moderasi beragama perlu dimiliki oleh masing-masing individu, tidak terkecuali peserta didik. Kementerian Agama merumuskan moderat dalam beragama (moderasi beragama) dengan empat aspek yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kementerian Agama RI, 2019) Keempat aspek yang menjadi konsep dasar moderasi beragama tersebut dapat diinternalisasi di sekolah melalui program literasi. Meskipun Kementerian Agama merumuskan konsep tersebut secara umum tanpa dikhususkan hanya untuk Islam, namun keempat aspeknya dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Oleh karena itu, perlu adanya penyelarasan konsep tersebut dengan nilai-nilai keislaman sehingga terbentuklah visualisasi Islam moderat melalui literasi. Peserta didik yang tidak memiliki literasi yang baik, cenderung mendapat informasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada intoleransi sampai ke radikalisme. Yenuri (2020) menekankan pentingnya penguatan literasi agama Islam moderat pada siswa untuk memerangi pemahaman agama yang intoleran dan ekstrim (Yenuri, 2020). Literasi yang baik akan menuntun peserta didik ke arah pemahaman yang baik dan tercermin pada sikap yang baik. Begitu pula dengan literasi Islam moderat yang akan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang toleran dan anti radikalisme serta kekerasan.

Sholeh (2020) memaparkan studi kasus komunitas literasi Kita Belajar Mandiri di Bojonegoro yang mengembangkan nilai-nilai moderat Islam berbasis

kesetaraan dan menginternalisasikannya melalui penguatan, keteladanan, pembiasaan, dan diskusi (Sholeh & Priatmoko, 2020). Jika sebuah komunitas saja dapat mengembangkan nilai-nilai Islam moderat, maka sekolah yang merupakan tempat pendidikan formal perlu menjalankan literasi Islam moderat dengan cara yang lebih terstruktur. Mulai dari menyusun buletin, membuat sebuah poster, sampai modul dan video yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam moderat. Jika perlu, membuat tim khusus untuk membangun literasi siswa di sekolah, dan dibuatkan jadwal hari khusus yang semua peserta didiknya diberikan waktu untuk membaca tulisan atau menonton tayangan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam moderat. Menambah wawasan keislaman yang komprehensif dapat mencegah peserta didik terlibat dalam kubu ekstrem (Anwar & Muhayati, 2021).

Mengenalkan Pancasila yang Dikombinasikan dengan Nilai-Nilai Keislaman

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dijadikan acuan masyarakat Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai warga negara Indonesia. Masyarakat Islam di Indonesia pun juga tidak luput dari kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, termasuk mengamalkan Pancasila. Meskipun Pancasila tidak dikhususkan pada satu agama tertentu, namun Pancasila dan Islam memiliki kaitan yang cukup erat. Sebab, Pancasila dapat dikatakan sangat sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peserta didik yang ingin dibentuk menjadi pribadi muslim yang moderat perlu untuk memahami esensi dari Pancasila, terlebih Islam sendiri pun mengatur umatnya untuk mencintai tanah air. Terdapat pendapat menarik dari salah satu informan AS (inisial) yang menyatakan, *“Saya ajarkan pada anak-anak yang penting negara Indonesia yah jangan dijadikan negara itu jadi dua, ada negara Islam dan ada negara nasional. Negara Islam jika ingin diterapkan yah silahkan, tapi sungguh-sungguh dan dengan persetujuan bersama. Jika pimpinan kita dari MPR, DPR, dan seterusnya menyetujui sesuai hukum dan lain sebagainya barulah silahkan tanpa pertumpahan darah. Tapi kan negara kita negara Pancasila, yang berketuhanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saya jelaskan pada anak-anak itu pancasila semuanya ada di al-Qur’an. Jadi negara kita ini bukan negara khilafah, tapi*

Pancasila yang bisa diamalkan oleh individu masing-masing yang berbeda-beda suku, agama, dan ras yang mempersatukan NKRI”.

Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia menjadi hal yang kerap kali dibenturkan dengan agama, karena posisinya yang dianggap sebagai ideologi suatu bangsa merupakan konsensus yang tidak dapat diganggu gugat serta tidak sesuai dengan Islam. Seperti pernyataan yang sudah lalu dan sempat mengguncang publik sampai menyulut amarah masyarakat, yaitu “Agama musuh Pancasila” yang kemudian diralat dan diklarifikasi sehingga amarah publik mereda (Fathani & Qodir, 2020). Meskipun ada beberapa orang yang nampaknya terlihat membuat antara agama dan Pancasila merupakan hal yang bertentangan, namun hal tersebut dapat terjawab oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Bahkan, mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dapat dikatakan bahwa Pancasila itu agamis dan islamis, serta tidak bisa dibenturkan antara satu dengan yang lainnya karena saling terkait dan menguatkan satu sama lain (Basyirah, 2020).

Memberi pemahaman bahwa Pancasila sesuai dengan nilai keislaman merupakan langkah yang tepat untuk mencegah pemikiran radikalisme dan tindakan terorisme di kalangan pemuda. Sebab, banyak pemuda mudah terpapar radikalisme terlebih melalui media sosial (Al Vizki, 2021). Di media sosial akses yang mudah dan percepatan informasi pun terjadi, sehingga doktrin-doktrin dari kelompok yang terpapar radikalisme pun juga mudah tersebar luas. Hal ini cukup memprihatinkan karena pemuda menjadi sasaran utamanya. Maka sebelum pemuda terdoktrin dengan paham radikalisme, di sekolah kita harus dapat menanamkan Islam moderat. Dalam hal ini dapat dilaksanakan *hidden curriculum* yang mengenalkan Pancasila dan mengaitkannya dengan nilai keislaman, sehingga bisa menjadi strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat.

“Ketuhanan Yang Maha Esa”, merupakan bunyi sila pertama pada Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur’an surat Al-Ikhlas ayat 1 yang berbunyi, “*Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Maha Esa*”. Sila pertama ini menegaskan bahwa Indonesia dibangun atas dasar nilai-nilai ketuhanan, dan agama merupakan bentuk manifestasi nilai-nilai ketuhanan. Melalui agama, kita

dapat mengenal Tuhan dan mengetahui aturan yang sesuai dengan nilai ketuhanan. Oleh karena itu, sila pertama pada Pancasila sudah mencakup agama di dalamnya. Pancasila menggunakan susunan diksi “Ketuhanan Yang Maha Esa” tanpa menyebut salah satu agama. Pemilihan kalimat tersebut juga memiliki sejarah, yang pada intinya ialah menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang merangkul semua agama. Maka, Islam sebagai agama yang moderat, perlu berlapang hati dalam menerima keragaman tersebut, tanpa perlu memaksakan Islam sebagai agama satu-satunya di Indonesia, apalagi jika sampai menggunakan kekerasan.

Sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 256, “*La ikraha fii diini ...*”, yaitu tidak ada paksaan dalam agama Islam. Meskipun demikian, bukan berarti dakwah Islam secara otomatis menjadi terlarang. Justu dengan adanya Islam moderat yang menerima keragaman, dapat menjadi pintu utama dalam hal dakwah. Sebab, berdakwah bisa dengan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian.

Kedua, Pancasila memasukkan nilai humanitas di dalamnya. Sila kedua yang berbunyi, “*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*”, sejalan dengan surat An-Nisa ayat 135 yang terdapat dalam Al-Qur’an, “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya).*” Salah satu contohnya ialah harus berhati-hati dalam bersikap dan tidak berbuat semena-mena. Selain itu, dalam beropini pun juga harus adil dan memerhatikan adab. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab harus bisa memasuki seluruh lini kehidupan, sebagai bentuk implementasi Islam moderat.

Ketiga, sila ketiga pada Pancasila berbunyi “*Persatuan Indonesia*”, sepaham dengan makna pada Al-Qur’an dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam hal ini, sila ketiga pada Pancasila mencoba menyampaikan nilai kemajemukan. Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya yang menjadi kesatuan. Tidak ada suku dan budaya yang menjadi utama ataupun yang terpinggirkan, semuanya sejajar dalam hal keutamaan. Adanya bangsa yang majemuk, sesuai dengan Al-

Qur'an adalah agar saling mengenal, bukan menjatuhkan atau merendahkan. Sebagai milenial yang mengimplementasikan Islam moderat, maka sudah seharusnya memiliki sifat toleransi. Nilai persatuan yang terdapat dalam sila ketiga perlu untuk direnungkan kembali, supaya dapat bersatu meski dalam perbedaan. Jika peserta didik mendapati adanya tindakan rasis di sekitarnya, maka yang mengimplementasikan Islam moderat harus dapat mendakwahnya.

Keempat, dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38 tertulis tentang musyawarah. Hal ini juga tertulis dalam Pancasila pada sila keempat yang berbunyi, "*Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan*". Islam yang moderat menjadikan musyawarah sebagai salah satu cara untuk mencapai kesepakatan dan menghindari konflik. Musyawarah merupakan salah satu hal yang penting untuk diimplementasikan oleh seluruh kalangan.

Kelima, "*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*" merupakan bunyi dari sila kelima pada Pancasila, yang sejalan dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90. Dalam hal ini, sila kelima merupakan bentuk penegasan kembali bahwa perlunya berlaku adil. Jika dalam sila kedua lebih menekankan pada kemanusiaan, maka dalam sila kelima penekanannya ada pada seluruh rakyat Indonesia. Sebagai contoh, jika mengetahui ada rakyat yang diperlakukan tidak adil, maka sebagai orang yang memiliki pemikiran Islam moderat juga harus ikut bersuara. Di era ini kita dapat menyuarakan keadilan melalui tulisan, poster, dan juga petisi. Dalam pandangan Islam, adil merupakan hal final yang tidak dapat diganggu gugat, bahkan jika itu adil terhadap musuh. Oleh karena itu, nilai Pancasila pada sila kelima ini bisa menjadi bentuk implementasi dari Islam moderat di kalangan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa lembaga pendidikan formal seperti sekolah dapat dijadikan sarana dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui *hidden curriculum*. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) mengenal karakter peserta didik karena pemahaman terhadap karakteristik peserta didik itu penting bagi pendidik demi mengetahui metode

yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat, (2) literasi Islam moderat karena peserta didik yang tidak memiliki literasi yang baik, cenderung mendapat informasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada intoleransi sampai ke radikalisme, (3) mengenakan Pancasila yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman karena peserta didik yang ingin dibentuk menjadi pribadi muslim yang moderat perlu untuk memahami esensi dari Pancasila yang sesuai dengan nilai keislaman.

Adapun saran berdasarkan penelitian ini ialah diterapkannya *hidden curriculum* yang dapat menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara komprehensif di sekolah-sekolah. Kemudian diadakannya penelitian eksperimental lanjutan yang menerapkan *hidden curriculum* dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat dengan mengkombinasikan dua metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian selanjutnya bisa mencari tahu terlebih dahulu bagaimana tingkat kemoderatan peserta didik dalam beragama, lalu kemudian menerapkan *hidden curriculum* selama satu sampai dua semester, kemudian diukur kembali bagaimana tingkat kemoderatan peserta didik dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Al Vizki, H. (2021, April 1). *Milenial tidak Berpikir Kritis Mudah Terpapar Radikalisme* / *Republika Online*. [Republika.co.id. https://republika.co.id/berita/qqvq1t418/milenial-tidak-berpikir-kritis-mudah-terpapar-radikalisme](https://republika.co.id/berita/qqvq1t418/milenial-tidak-berpikir-kritis-mudah-terpapar-radikalisme)
- Alannasir, W. (2020). Characteristic-Based Development Students Aspect. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.18>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>

- Artanto, D., Muqowim, & Widowati, R. A. D. (2022). Strategi guru penggerak dalam menumbuhkan karakter moderat pada peserta didik melalui literasi di Madrasah. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–31. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.238>
- Aslan. (2019). *Hidden curriculum* (N. Ayesha (Ed.)). CV. Pena Indis.
- Basyirah, R. (2020). *Ada apa dengan Agama dan Pancasila?* Madrasah Digital. <https://madrasahdigital.co/wacana/ada-apa-dengan-agama-dan-pancasila/>
- Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama musuh Pancasila? Studi sejarah dan peran agama dalam lahirnya Pancasila. *Jurnal Al Qalam*, 26(1), 117–128.
- Firmansyah, M. J. (2020, November 4). *Kasus rasisme di SMAN 58, murid laporkan guru ke Polisi*. Metro.tempo.co. <https://metro.tempo.co/read/1402165/kasus-rasisme-di-sman-58-murid-laporkan-guru-ke-polisi>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Kemenag dan Kemendikbudristek Bahas Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*. (2022, November 11). <https://www.kemenag.go.id/read/kemenag-dan-kemendikbudristek-bahas-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-m7563>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. In *Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khuluqo, I. El. (2022). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. PT Litera Media Tama.
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik kultur moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurahman, U. (2022, April 8). *Radikalisme pelajar: Tantangan krusial pendidikan Indonesia*. Ayo Guru Berbagi Kemendikbudristek. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/radikalisme-pelajar-tantangan-krusial-pendidikan-indonesia/>
- Ramadhan, A. R., & Fuad, A. F. N. (2023). Religious authority in Islamic law: A

debate on conservative and progressive methods. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1), 19–34. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.18507>

Rizana, Tuhuteru, L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2023). Overcoming the spread of hoax in social media through strengthening digital literacy contained with character education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2824.

Setiawan, W. (2020). Hidden curriculum dan problem lingkungan pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374>

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. In *CV. Nata Karya*. CV. Nata Karya.

Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). Internalization of Moderate Values of Islam in The Development of Community–Based Village Community Literation: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>

Sukino, Kartini, Jinani, S., Fithri, Z., & Nurmaya. (2023). Education of Noble Morals through Internalization of Honest Attitudes in the Environment Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–13.

Suprpto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>

Supriadi, B. (2022, Februari 1). *Guru di Jember berkata rasis ke murid asal Papua, Khofifah turun tangan*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/01/083300878/guru-di-jember-berkata-rasis-ke-murid-asal-papua-khofifah-turun-tangan?page=all>

Sutarman, S., Hermawan, H. E., Ahmad, A., & Arrahmaniyah, L. S. (2017). Character Education to Build Personal Learners Tough. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 59–63. <https://doi.org/10.9790/7388-0701055963>

Tang, J., Hasanuddin, F., Nadirah, N., & L, S. (2023). Case Study, Character Analysis And Development Of Students. *La Ogi: English Language Journal*, 9(2), 100–110. <https://doi.org/10.55678/loj.v9i2.1020>

Waspada, radikalisme menyusup di sekolah anak-anak kita. (2022, Juni 21). <http://www.kemenpppa.go.id/>. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3956/waspada-radikalisme-menyusup-di-sekolah-anak-anak-kita>

Yenuri, A. A. (2020). Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.239>